

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang bersangkutan dengan pendahuluan penelitian. Adapun hal-hal tersebut: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; (4) manfaat penelitian; serta (5) struktur organisasi skripsi. Berikut penjelasannya.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya, bahasa dan suku bangsa. Kekayaan tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi bangsa lain untuk mengunjungi Indonesia. Tidak hanya sekedar mengunjungi, bahkan bangsa lain berminat untuk mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini tampak dari tingginya minat mahasiswa asing untuk belajar bahasa Indonesia di Indonesia. Sejalan dengan itu, dalam siaran pers yang diadakan pada 12 Mei 2017, Patdono Suwigno selaku Direktur Jendral Kelembagaan IPTEK DIKTI menyampaikan bahwa sepanjang tahun 2016, sebanyak 6.967 surat izin belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti, 2017). Surat izin belajar ini merupakan salah satu syarat utama bagi mahasiswa asing untuk memperoleh dokumen keimigrasian berupa visa pelajar dan Izin Tinggal Terbatas atau ITAS yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Imigrasi Kementerian Hukum dan HAM. Terdapat lima besar program studi pilihan mahasiswa asing dari program tersebut, BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) menduduki peringkat pertama yang paling diminati oleh mahasiswa asing.

Tingginya minat mahasiswa asing terhadap pembelajaran BIPA harus diwadahi dengan berbagai sarana dan prasarana yang lengkap untuk mewujudkan terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun, pada kenyataannya, tingginya minat pemelajar BIPA belum diimbangi dengan ketersediaan bahan ajar yang ada di pasaran (Ulumuddin & Wismanto, 2014, hlm. 15). Sehubungan dengan hal itu, diperlukan penyeimbangan antara minat pemelajar BIPA dan bahan ajar yang tersedia.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penyediaan bahan ajar sangat dibutuhkan pada saat ini. Pemelajar merasa sulit mengimplementasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar jika tidak diiringi dengan pengetahuan tentang

aspek sosial budaya masyarakat Indonesia (Listyaningsih & Widayati, 2018, hlm. 3). Oleh sebab itu, bahan ajar yang disediakan sudah semestinya bermuatan nilai budaya Indonesia. Strategi kebudayaan sangat diperlukan dalam menunjang kesuksesan Program BIPA, salah satu upaya tersebut adalah menjembatani pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran BIPA melalui sastra bandingan. Menurut Danandjaja (2007) kesusastraan termasuk di dalamnya cerita rakyat, dapat menjadi jembatan yang kuat dalam menunjang pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*). Tidak hanya budaya Indonesia, pengetahuan tentang budaya dari pemelajar juga dapat membantu pemelajar. Selain memberikan kemudahan kepada pemelajar, pengetahuan tentang budaya Indonesia juga dapat semakin dikenal di kancah Internasional. Pengenalan dan pembelajaran bahasa Indonesia melalui sastra, khususnya cerita rakyat, sebagai bahan ajar pendukung akan lebih hidup dan menarik, serta memberikan warna yang berbeda dibandingkan dengan bahan inti yang biasanya bersifat formatif (Alaini dan Lestariningsih, 2014, hlm. 1).

Cerita rakyat biasanya memberikan gambaran bagaimana budaya masyarakat yang melahirkan cerita tersebut. Dalam konteks BIPA, tidak terlepas dari perbedaan latar belakang pengetahuan tentang budaya negara pemelajar dan latar belakang budaya Indonesia. Perbedaan ini dapat menjadi perbandingan untuk memudahkan pemelajar memahami bahasa Indonesia melalui budaya Indonesia. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan membandingkan cerita rakyat yang berasal dari dua negara, misalnya Jepang dan Indonesia. Jumlah pemelajar BIPA yang berasal dari Jepang menempati posisi ke enam besar (Kemenristekdikti, 2017). Banyaknya pemelajar ini membuka peluang untuk menyediakan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya mereka. Beberapa cerita rakyat Indonesia dan Jepang, terutama dongeng, memiliki persamaan dalam tipe-tipe cerita (*tale types*) maupun motif-motif cerita (*motifs*), sehingga menarik untuk diadakan penelitian perbandingan (Danandjaja, 1997, hlm. 55). Indonesia dan Jepang memiliki cerita rakyat yang mirip, yakni *Timun Mas* dan *Momotaro*. Sebagaimana hasil penelitian Ningsih (2016, hlm. 83–84) dengan pendekatan struktural yang menunjukkan adanya kemiripan tema, alur, dan penokohan antara cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*. Selain kemiripan tersebut, Ningsih (2016, hlm. 85) menemukan adanya

perbedaan amanat dari kedua cerita. Adapun amanat yang terkandung dalam cerita *Timun Mas* berupa setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya jika mau terus berusaha dan berdoa, sedangkan amanat cerita *Momotaro* ialah sebagai makhluk hidup harus dapat hidup damai dan janganlah saling menyakiti. Selain itu, Ariawan (2014, hlm. 6) menemukan beberapa fungsi dan unsur budaya dalam cerita *Timun Mas* dan *Momotaro* yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia dan Jepang baik itu pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Sejalan dengan itu, Halimah, Yulianeta, dan Sembiring (2020, hlm. 64) mengemukakan bahwa pengetahuan budaya dan pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*, dapat menjadi alternatif materi ajar dalam bahan ajar berbasis kebudayaan bagi pembelajar BIPA tingkat menengah yang berasal dari Jepang.

Penyusunan bahan ajar dalam pembelajaran BIPA tidak terlepas dari Standar Kompetensi Lulusan Kursus dan Pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Cerita rakyat tercantum dalam elemen kompetensi 4.2 BIPA 4, yakni pemelajar mampu mengungkapkan kembali pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat. Adapun indikator lulusannya ialah sebagai berikut (4.2.1) mengidentifikasi fungsi sosial dan tujuan teks; (4.2.2) mengidentifikasi kalimat atau kumpulan kalimat yang mengandung pesan moral dalam dongeng atau cerita rakyat; dan (4.2.3) membandingkan dongeng dan cerita rakyat yang serupa antara Indonesia dengan di negaranya. Berdasarkan elemen kompetensi dan indikator lulusan yang dipaparkan, pemelajar BIPA akan merasa lebih mudah memahami kemiripan cerita rakyat dari kedua negara melalui hasil kajian sastra bandingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*?
2. Bagaimana perbandingan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*?

3. Bagaimana rancangan bahan ajar BIPA berdasarkan analisis cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*.
2. Mengungkapkan perbandingan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*.
3. Mendeskripsikan rancangan bahan ajar BIPA berdasarkan analisis cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan. Sumbangsih tersebut dapat berupa manfaat secara teoritis dan manfaat praktis, yakni sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangsih pengetahuan dalam ranah sastra, khususnya sastra tulis. Hal ini dikarenakan cerita rakyat yang diteliti berasal dari sastra lisan yang telah diubah menjadi sastra tulis melalui penceritaan ulang.
 - b. Memberikan wawasan kepada pembaca, pengajar, dan pemelajar tentang lintas budaya dalam cerita rakyat Indonesia dan Jepang sebagai warisan bangsa.
 - c. Memberikan refleksi nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Indonesia dan Jepang sebagai pengetahuan identitas bangsa itu sendiri.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar BIPA 4 bagi penutur Jepang.
 - b. Bagi pemelajar BIPA, khususnya penutur Jepang, penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat Indonesia dan Jepang.

- c. Bagi pemelajar dan pengajar BIPA, hasil penelitian dapat menjadi alat penginternalisasian nilai budaya Indonesia dan Jepang yang luhur sebagai upaya pemahaman lintas budaya bagi pemelajar BIPA.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam mengembangkan bahan ajar dalam bentuk lain, baik berupa manual maupun digital.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi proposal skripsi terdiri atas tiga bab yang bermanfaat memberi rancangan penelitian dari awal sampai akhir penelitian. Berikut rincian bagian-bagian yang terdapat dalam setiap babnya.

1. BAB I PENDAHULUAN terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II KAJIAN PUSTAKA memaparkan konsep teoretis (1) kajian sastra bandingan (pengertian, tujuan, jenis, dan ruang lingkup); (2) nilai-nilai budaya (mencakup orientasi budaya dan unsur-unsur budaya); (3) ihwal cerita rakyat (pengertian, jenis, dan unsur-unsur pembangun cerita); (4) pendekatan struktural A.J. Greimas; (5) bahan ajar (pengertian, pemilihan, bentuk-bentuk, dan langkah-langkah pembuatannya); (6) buku pengayaan sebagai bahan ajar BIPA dan (7) penelitian terdahulu.
3. BAB III METODE PENELITIAN terdiri atas metode penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian, dan prosedur penelitian.
4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN terdiri atas hasil analisis struktur cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*, hasil analisis nilai budaya cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*, kajian bandingan struktur dan nilai-nilai budaya kedua cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro*, dan rancangan buku pengayaan sebagai bahan ajar BIPA untuk penutur Jepang tingkat menengah.
5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI terdiri atas simpulan, implikasi, dan rekomendasi terhadap kajian bandingan nilai-

nilai budaya cerita rakyat *Timun Mas* dan *Momotaro* serta implikasinya sebagai bahan ajar membaca bagi penutur Jepang tingkat menengah.